BAB IV

GERAKAN DAN ANALISIS SAID NURSI TERHADAP GERAKAN KESADARAN LINGKUNGAN PUTIK BERSIH INDONESIA

A. Gerakan Kesadaran Lingkungan Putik Bersih Indonesia

1. Sejarah Putik Bersih Indonesia

Putik Bersih Indonesia resmi berdiri pada tanggal 2 Desember 2021 di Puncak Tahura, digagas oleh tiga sahabat yang telah berteman sejak masa SMA, yaitu Istiqomah Nuzula, Menna Ayu, dan Annisa Ananda.[1] Berbeda dari kesan sebuah gerakan lingkungan yang lahir dari perencanaan strategis, cikal bakal Putik Bersih Indonesia justru bermula dari aktivitas yang sifatnya spontan dan personal. Istiqomah Nuzula, selaku pendiri, menuturkan bahwa pada tahun 2019, saat menjadi pemandu wisata lepas (*freelance guide*) bagi seorang turis asing bernama Emily, ia bersama-sama memungut sampah di sepanjang jalur wisata Tahura hingga Matang Kaladan. Aktivitas memungut sampah tersebut sontak mendapat pujian dari turis yang didampinginya, sebuah momen yang menurut pengakuannya sendiri sempat menimbulkan rasa malu sekaligus menjadi kesan yang membekas.[2]

Momentum berdirinya komunitas secara resmi baru terjadi pascabanjir besar yang melanda Kalimantan Selatan pada tahun 2021. Menna Ayu, salah satu pendiri lainnya, melihat unggahan status Istiqomah yang memperlihatkan aktivitas memungut sampah bersama Emily tersebut, dan mengajaknya untuk melakukan

[1] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, Internal Report (Komunitas Putik Bersih, 2025), 2.

[2] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.

kegiatan serupa secara bersama-sama. Istiqomah kemudian turut mengajak Annisa Ananda yang pada waktu itu juga sedang dalam kondisi personal yang kurang baik. Ketiganya sepakat menamai aktivitas mereka "Putik Bersih", dari kata *putik* (memungut) dan bersih dalam bahasa Banjar. Istiqomah menegaskan bahwa pada mulanya tidak terdapat cita-cita besar di balik pembentukan komunitas ini; aktivitas tersebut murni berlandaskan kepedulian terhadap lingkungan yang tidak dimaksudkan untuk dilihat orang lain, sekaligus menjadi sarana pemulihan diri (*self-healing*) bagi ketiga pendirinya yang pada saat itu tengah menghadapi persoalan hidup masing-masing.[3] Hal ini konsisten dengan narasi resmi Putik Bersih Indonesia yang memosisikan komunitas ini sejak awal sebagai "wadah untuk memulihkan diri sembari memulihkan bumi".[4]

Respons publik yang tidak terduga terhadap unggahan aktivitas mereka di media sosial kemudian mendorong ketiganya untuk melembagakan kegiatan tersebut secara lebih serius, meskipun Istiqomah menekankan bahwa transisi dari kegiatan iseng menuju keseriusan yang dijalani hingga sekarang berjalan secara organik dan tidak direncanakan sejak semula.[5] Seiring berjalannya waktu, Putik Bersih Indonesia mulai mengikuti berbagai *workshop* lingkungan, mengembangkan kegiatan daur ulang (*recycle*), serta merintis program *Eco Trip* yang memadukan wisata dengan aksi bersih-bersih. Perkembangan ini turut mengubah orientasi Putik Bersih Indonesia dari sekadar kegiatan membersihkan lingkungan di kota dan

[3] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[4] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, 2.
[5] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.

tempat wisata, menjadi upaya membangun Putik Bersih Indonesia sebagai ruang aman (*safe space*) bagi siapa pun yang ingin belajar tentang isu lingkungan.[6]

Dari sisi pendanaan, Putik Bersih Indonesia pada awal berdirinya sepenuhnya mengandalkan dana swadaya dari ketiga pendirinya, termasuk pada penyelenggaraan *batch* pertama dan kedua program internal mereka. Barulah pada perkembangan berikutnya, Istiqomah mendirikan divisi *Upcycle Workshop* sebagai salah satu sumber pemasukan kas komunitas, dengan orientasi Putik Bersih Indonesia yang berangsur bergeser ke arah *eco-business*, yakni pengolahan sampah yang tidak hanya bernilai edukatif dan sosial, tetapi juga dapat menghasilkan nilai ekonomi.[7] Hingga penelitian ini dilakukan, Putik Bersih Indonesia masih berstatus sebagai komunitas dan belum berbadan hukum formal, meski terdapat rencana untuk menuju ke arah tersebut seiring semakin kokohnya pilar-pilar organisasi.[8]

2. Visi, Misi, dan Tujuan

Berdasarkan dokumen resmi organisasi, Putik Bersih Indonesia merumuskan visinya sebagai berikut: "Menggerakkan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan yang lestari dan berkelanjutan dengan mengelola sampah secara mandiri dan bertanggungjawab."[9]

Visi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam empat misi utama, yaitu: (1) mempromosikan prinsip dan praktik *zero waste* kepada masyarakat luas; (2) menyebarkan dampak positif sosial dan kedamaian bagi masyarakat luas; (3) mempromosikan dan turut menjaga kelestarian destinasi pariwisata setempat; serta

[6] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[7] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[8] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[9] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, 4.

(4) mengedukasi masyarakat lokal tentang pengelolaan sampah yang dipadukan dengan potensi sumber daya lokal, sehingga memiliki nilai tambah ekonomi dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat.[10]

Dari rumusan visi dan misi tersebut, tampak bahwa orientasi Putik Bersih Indonesia tidak semata-mata berhenti pada aspek lingkungan fisik (pengelolaan sampah), tetapi juga menyentuh dimensi sosial (kedamaian dan dampak positif bagi masyarakat) serta dimensi ekonomi (nilai tambah dari pengelolaan sumber daya lokal). Ketiga dimensi inilah yang pada perkembangannya membentuk karakter Putik Bersih Indonesia sebagai gerakan lingkungan yang tidak berjarak dari persoalan keseharian masyarakat, sebagaimana tecermin dalam berbagai program yang dijalankannya.

Adapun secara tujuan strategis, Putik Bersih Indonesia memposisikan aktivitasnya sebagai bagian dari upaya mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs) 2030, khususnya SDG 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan) sebagai basis kemasyarakatan (society); SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) sebagai basis ekonomi; SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim); dan SDG 15 (Ekosistem Daratan) sebagai basis ekologis-biologis (*eco-biological*); yang keseluruhannya dilaksanakan melalui semangat SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) sebagai tindakan inti (*core action*).[11]

[10] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*,4.
[11] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*,4.

Penempatan SDG 17 sebagai *core action* ini menarik untuk dicatat, sebab menunjukkan bahwa Putik Bersih Indonesia secara sadar memandang kemitraan dan kolaborasi lintas pihak (baik dengan pemerintah, sektor swasta, maupun komunitas lain) sebagai prasyarat utama untuk mencapai keempat tujuan pembangunan berkelanjutan lainnya, bukan sekadar pelengkap. Orientasi kolaboratif ini kemudian tampak konsisten dengan berbagai program Putik Bersih Indonesia yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya, khususnya program *Ecollaboration* yang secara eksplisit dirancang untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan.[12]

3. Struktur Organisasi

Putik Bersih Indonesia hingga penelitian ini dilakukan masih berjalan sebagai komunitas dan belum berbadan hukum formal, meski terdapat rencana untuk menuju ke arah tersebut seiring semakin kokohnya pilar-pilar organisasi.[13] Sebagai sebuah komunitas berbasis relawan, struktur kepengurusan Putik Bersih Indonesia bersifat dinamis dan mengalami regenerasi secara berkala, sebuah mekanisme yang secara internal disebut sebagai "Regenerasi", yakni proses pendaftaran dan seleksi anggota baru untuk mengisi struktur internal komunitas pada periode tertentu (disebut *batch*). [14] Karakter organisasi yang cair ini menjadikan komposisi personel dalam struktur Putik Bersih Indonesia dapat berubah cukup signifikan dari satu periode ke periode berikutnya, termasuk pada level kepemimpinan.

[12] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*,8.
[13] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[14] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.

Berdasarkan dokumen organisasi Putik Bersih Indonesia, struktur kepengurusan komunitas ini secara umum terbagi ke dalam beberapa divisi fungsional, yaitu:

a) Divisi Konten dan Media Sosial, bertanggung jawab atas pengelolaan publikasi dan kampanye digital Putik Bersih Indonesia;
b) Divisi *Public Relation*, bertanggung jawab atas relasi dengan pihak eksternal, termasuk media dan mitra kolaborasi;
c) Divisi Aksi Bersih, bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan bersih-bersih lingkungan dan lapangan;
d) Divisi *Recycle/Upcycle*, bertanggung jawab atas pengolahan sampah menjadi produk bernilai guna;
e) Divisi *Business Administration*, bertanggung jawab atas pengelolaan administrasi dan keuangan komunitas;
f) Divisi *Funding*, bertanggung jawab atas penggalangan dana dan pencarian sumber pembiayaan kegiatan; serta
g) Divisi *Wellness*, yang berkaitan dengan kesejahteraan dan dukungan psikososial bagi anggota internal.[15]

Pembagian divisi tersebut mencerminkan kompleksitas organisasi Putik Bersih Indonesia yang telah berkembang dari sekadar kelompok pertemanan tiga orang pendiri menjadi struktur kolektif dengan pembagian peran yang cukup jelas. Namun demikian, perlu dicatat bahwa tata kelola administratif Putik Bersih Indonesia sebagai komunitas berbasis relawan murni masih menghadapi berbagai

[15] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*,5-6.

tantangan, termasuk dalam hal konsistensi pendokumentasian struktur kepengurusan akibat tingkat pergantian anggota (*turnover*) yang relatif tinggi serta minimnya sumber daya khusus untuk manajemen administrasi.[16] Kondisi ini sejalan dengan pengakuan salah satu pendiri Putik Bersih Indonesia bahwa mengelola dan menjaga komitmen anggota merupakan salah satu tantangan internal terbesar yang dihadapi komunitas ini, mengingat seluruh kegiatan berjalan tanpa imbalan gaji dan murni berlandaskan kerelawanan.[17]

Sebagai ilustrasi pola kepemimpinan dalam Struktur Putik Bersih Indonesia, di puncak struktur organisasi umumnya terdapat posisi ketua/koordinator komunitas yang membawahi seluruh divisi di atas, dengan posisi tiga pendiri awal (Istiqomah Nuzula, Menna Ayu, dan Annisa Ananda) tetap berperan sebagai figur sentral dan pengambil keputusan utama meskipun kepemimpinan operasional harian dapat didelegasikan kepada anggota lain sesuai periode kepengurusan yang berjalan.[18]

4. Program Kegiatan

    a) Pelatihan Pemilahan dan Daur Ulang Sampah

Salah satu program inti Putik Bersih Indonesia adalah Ecoducation *Upcycle Workshop*, yaitu pelatihan daur ulang yang bertujuan membentuk kebiasaan bertanggung jawab terhadap sampah pada tingkat individu, sekaligus mencegah timbulan sampah yang tidak terpilah berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

[16] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.
[17] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[18] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.

Pelatihan ini disosialisasikan secara langsung kepada berbagai elemen masyarakat, dengan penekanan khusus pada kelompok pemuda dan perempuan.[19]

Selain pelatihan langsung kepada masyarakat umum, Putik Bersih Indonesia turut menjalankan program pengelolaan sampah terintegrasi di pasar tradisional, khususnya di Pasar Baru, yang mencakup edukasi pemilahan sampah anorganik, kolaborasi dengan komunitas hijau lain, penghidupan kembali bank sampah terdekat, hingga penciptaan ekonomi sirkular bagi para pedagang pasar melalui hasil penjualan sampah yang telah dipilah.[20] Putik Bersih Indonesia juga membuka *Waste Donation*, yaitu program donasi sampah terpilah yang dibuka sepanjang tahun bagi masyarakat umum, mencakup plastik multilayer, botol dan gelas plastik, produk kosmetik kedaluwarsa, minyak jelantah, kain perca, pakaian layak pakai, dan buku bacaan.[21]

Dari sisi dampak personal, pelatihan semacam ini terbukti menghasilkan perubahan kebiasaan yang cukup mendalam pada level anggota internal. Iqbal, salah satu pengurus internal Divisi *Upcycle*, menuturkan bahwa keterlibatannya dalam Putik Bersih Indonesia mengubah kebiasaan sehari-harinya, dari semula tidak mengetahui cara mengompos dan mengolah sampah menjadi barang bernilai, menjadi cakap dalam kedua keterampilan tersebut. Perubahan ini bahkan meluas hingga memengaruhi persepsi lingkungan sosialnya: ia mulai "ter-*branding*" sebagai sosok yang peduli lingkungan, hingga menerima kiriman sampah non-

[19] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, 8.
[20] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, 9.
[21] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, 9.

organik dari kerabat dan kenalannya secara mandiri, di luar sistem bank sampah resmi.[22]

b) Ecotrip dan Aksi Bersih

Program unggulan Putik Bersih Indonesia adalah Bijak Berkelana, yang memadukan kegiatan wisata alam dengan aksi peduli lingkungan seperti memungut sampah, menanam pohon, serta *workshop* daur ulang, sekaligus pelestarian budaya, ditandai dengan penggunaan kain wastra khas Banjar oleh para peserta selama perjalanan. Peserta program ini disebut sebagai *Eco Warrior*, dan diwajibkan membawa tumbler serta wadah makan sendiri sebagai bentuk pembiasaan gaya hidup ramah lingkungan sekaligus penyebaran semangat *zero waste*.[23]

Berdasarkan data kepeloporan Putik Bersih Indonesia, sejak berdiri pada 2 Desember 2021 hingga 1 Juni 2025, tercatat telah terlaksana 20 kali Aksi Bersih di berbagai destinasi wisata dan lokasi strategis di Kalimantan Selatan antara lain Puncak Tahura, Kawasan Kota Tua Banjarmasin, Puncak Matang Kaladan, Siring 0 Km Banjarmasin, Pulau Pinus Riam Kanan, Pulau Bekantan, dan Pantai Turki, yang melibatkan total 586 relawan dan berhasil mengumpulkan 1.380 kilogram sampah[24] Perlu dicatat bahwa data kuantitatif ini merupakan angka kumulatif hingga pertengahan tahun 2025 sebagaimana tercantum dalam dokumen proposal kepeloporan Putik Bersih Indonesia, sehingga kemungkinan telah bertambah pada saat penelitian ini dilaksanakan.

[22] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.
[23] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, 8.
[24] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, 13.

Selain Bijak Berkelana, Putik Bersih Indonesia turut menjalankan program *Ecollaboration*, yaitu kolaborasi lintas sektor dengan pemerintah, swasta, sekolah, komunitas, dan pelaku usaha Hotel-Restoran-Kafe (HOREKA), yang mengusung konsep *Pentahelix* ABCGM (*Academy*, *Business*, *Community*, *Government*, *Media*) untuk mengajak keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam mengupayakan perubahan.[25] Program *Sustainability Cafe* menjadi salah satu bentuk konkret *Ecollaboration*, berupa edukasi manajemen kebersihan dan kampanye penggunaan tumbler bagi kru kafe mitra, dimulai dari kerja sama dengan Kala Cafe Banjarmasin dan disertai monitoring berkala untuk mengukur keberhasilan program. Terdapat pula program *Eco Charity*, yaitu penggalangan donasi dan bantuan bagi korban bencana alam, penyintas kekerasan domestik, panti asuhan, dan korban kebakaran, yang disertai dengan edukasi lingkungan.[26]

Sebagai komunitas berbasis kerelawanan, Putik Bersih Indonesia turut memfasilitasi pembelajaran anggotanya melalui kunjungan langsung ke fasilitas pengelolaan sampah, termasuk kunjungan ke TPA Banjarbakula, sebagai bagian dari rencana pengembangan bank sampah Putik Bersih Indonesia ke depan. Dari kunjungan tersebut, Putik Bersih Indonesia mengidentifikasi bahwa persoalan sampah di Kalimantan Selatan tidak semata-mata terletak pada persoalan di TPA (hilir), melainkan pada minimnya kebiasaan masyarakat memilah dan mengolah sampah sejak dari rumah tangga (hulu).[27]

[25] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, 8.
[26] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, 10.
[27] Wawancara Dinnur Aiga, 10 Mei 2026.

c) Produk Olahan

Melalui Divisi *Upcycle*, Putik Bersih Indonesia mengolah berbagai jenis sampah anorganik dan organik menjadi produk bernilai guna maupun ekonomi, di antaranya:

1) *Eco Hand Soap Bar*, sabun cuci tangan dan kain berbahan dasar minyak jelantah dan ampas kopi;
2) *Eco Candle*, lilin berbahan minyak jelantah dengan pewarna dari limbah kosmetik;
3) *Eco Kokedama*, kombinasi limbah sabut kelapa dengan tanaman hidup;
4) *Eco Pillow*, bantal dari sampah plastik multilayer, kain perca, dan dakron;
5) *Eco Pouch*, dompet/tas dari kain perca sisa konveksi dengan teknik *fabric manipulation*;
6) *Eco Stool*, kursi dari *ecobrick* (botol plastik berisi sampah plastik padat);
7) *Eco Sponge*, spons mandi/cuci piring dari loofah/blustru dan kain perca;
8) *Eco Coaster*, tatakan gelas dari kresek plastik dan benang; serta
9) *Ecoenzyme*, cairan multifungsi hasil fermentasi limbah organik rumah tangga (air, gula merah/molase, dan kulit buah-sayur), yang tidak diperjualbelikan melainkan dibagikan secara cuma-cuma untuk kepentingan edukasi dan sedekah lingkungan; hanya produk turunannya yang diperjualbelikan.[28]

Pada tingkat produksi individu anggota, skala pengolahan produk-produk ini umumnya masih berbasis rumah tangga dan mengandalkan kreativitas manual

[28] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, 11-12.

tanpa mesin produksi khusus. Sebagai gambaran, Iqbal menceritakan bahwa di rumahnya, botol bekas kiriman dari berbagai pihak diolah menjadi lampion, pot tanaman, *ecobrick*, hingga hiasan; sementara sampah non-organik lain diolah menjadi tas anyaman, dompet, dan keranjang anyaman dikerjakan bersama anggota keluarganya sendiri di luar kapasitas resmi bank sampah.[29] Seluruh produk ini merupakan implementasi dari prinsip ekonomi sirkular yang menjadi salah satu pilar dampak Putik Bersih Indonesia, di mana selain berfungsi mengurangi limbah, produk-produk ini turut membuka peluang wirausaha dan lapangan kerja baru bagi masyarakat yang mengikuti pelatihan.[30]

B. Analisis Said Nursi terhadap Gerakan Kesadaran Lingkungan Putik Bersih Indonesia

1. Analisis tentang Keseimbangan Alam (*Mizan*) terhadap Gerakan Kesadaran Lingkungan Komunitas Putik Bersih Indonesia

Sebagaimana diuraikan pada Bab II, Said Nursi memandang alam semesta sebagai tatanan yang senantiasa terjaga kebersihan dan keseimbangannya (mīzān) melalui kehendak Ilahi, di mana kerusakan dan pencemaran pada hakikatnya merupakan penyimpangan dari fitrah alam yang murni. Kerangka ini relevan untuk membaca kondisi lingkungan Banjarmasin yang menjadi latar belakang lahirnya Putik Bersih Indonesia.

Istiqomah Nuzula, salah satu pendiri Putik Bersih Indonesia, secara eksplisit menggambarkan bagaimana kondisi sungai-sungai di Banjarmasin yang dahulu

[29] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.
[30] Komunitas Putik Bersih, *Putik Bersih Green Movement*, 14.

menjadi identitas kota ini sebagai "Kota Seribu Sungai" kini telah mengalami degradasi drastis. Ia menuturkan bahwa dahulu masyarakat Banjar terbiasa mandi di sungai dengan air yang masih bersih, dan sampah yang dihasilkan sebagian besar bersifat organik (seperti bungkus makanan dari daun pisang) yang secara alami dapat terurai. Namun kini, sungai-sungai tersebut dipenuhi berbagai jenis sampah, termasuk sampah non-organik seperti kasur dan barang-barang besar lainnya, seiring normalisasi perilaku membuang sampah sembarangan yang menurutnya "sudah mendarah daging" di masyarakat.[31]

Kondisi ini merupakan gambaran nyata dari apa yang diperingatkan Nursi ketika ia menggambarkan bagaimana bumi seharusnya menjadi "rumah tamu" yang senantiasa bersih dan tertata melalui sistem penyeimbang alaminya sendiri.[32] Namun ketika manusia mengintervensi sistem tersebut secara destruktif melalui pola konsumsi dan pembuangan yang tidak bertanggung jawab, keseimbangan itu pun runtuh, sebagaimana digambarkan Nursi tentang kekacauan yang akan terjadi jika unsur-unsur alam dibiarkan tanpa kendali dan tanpa pengaturan.[33]

Titik balik penting dalam kesadaran ekologis Istiqomah terhadap isu keseimbangan alam ini justru muncul dari pengalaman langsungnya di destinasi wisata, bukan semata di perkotaan. Ia menceritakan momen ketika mendapati tempat pembuangan sampah (TPS) terapung di dermaga Riam Kanan, yang berpotensi besar mencemari ekosistem danau, sementara ikan yang hidup di perairan tersebut tetap dikonsumsi oleh wisatawan yang datang memancing di

[31] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[32] Nursi, *The Flashes*, 3:391-392.
[33] Nursi, *The Flashes*, 3:396.

lokasi yang sama.[34] Pengalaman ini menggambarkan secara konkret persoalan yang diperingatkan Nursi mengenai pentingnya kebersihan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan rantai kehidupan,[35] yang dalam kasus ini, pencemaran pada satu titik ekosistem air berimplikasi langsung pada rantai konsumsi manusia itu sendiri.

Kesadaran terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem air ini turut tecermin dalam salah satu praktik konkret Putik Bersih Indonesia, sebagaimana dituturkan oleh Dinnur, pengurus Divisi *Public Relation* Putik Bersih Indonesia. Ia menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan *Eco Trip*, Putik Bersih Indonesia turut menuangkan cairan *ecoenzyme* ke sungai dengan tujuan mengontrol pH air, sehingga kegiatan yang mereka lakukan tidak sebatas mengangkut sampah dari permukaan, tetapi turut berkontribusi secara aktif terhadap kesehatan ekosistem perairan itu sendiri.[36] Praktik ini, meski berskala kecil, dapat dibaca sebagai upaya konkret untuk mengembalikan sebagian fungsi penyeimbang alami yang menurut Nursi semestinya melekat pada tatanan alam,[37] di mana dalam konteks modern, peran "petugas kebersihan alam" yang dahulu dijalankan secara otomatis oleh makhluk hidup lain kini turut memerlukan intervensi kesadaran dan tindakan aktif manusia akibat skala kerusakan yang telah melampaui daya pulih alami ekosistem itu sendiri.

Kegagalan menjaga keseimbangan ini juga tidak dapat dilepaskan dari faktor struktural di luar kendali individu maupun komunitas. Istiqomah menyoroti

---

[34] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[35] Nursi, *The Flashes*, 3:395.
[36] Wawancara Dinnur Aiga, 10 Mei 2026.
[37] Nursi, *The Flashes*, 3:338-339.

absennya regulasi yang benar-benar mengikat serta ketiadaan sanksi (*punishment*) yang memberikan efek jera kepada masyarakat sebagai salah satu penyebab utama mengapa persoalan sampah terus berlangsung, di samping kecenderungan masyarakat yang menganggap kewajiban lingkungan telah selesai sekadar dengan membayar retribusi bulanan.[38] Senada dengan itu, Dinnur turut menggambarkan bahwa keterbatasan jumlah personel dan peralatan kerap membuat hasil kerja keras aksi bersih tetap terlihat kotor meski sampah yang terkumpul telah mencapai puluhan kilogram.[39] Kedua kondisi ini menunjukkan bahwa upaya mengembalikan *mīzān* yang telah rusak bukan sekadar persoalan kesadaran individu semata, melainkan turut bergantung pada dukungan sistemik yang memadai, sebuah tantangan yang berada di luar kapasitas penuh komunitas berskala kecil seperti Putik Bersih Indonesia, namun tetap relevan dibaca dalam kerangka pemikiran Nursi bahwa keseimbangan sejati menuntut keselarasan pada seluruh lapisan tatanan, baik pada skala kosmik maupun skala sosial-struktural yang lebih kecil.[40]

Dari uraian di atas, tampak bahwa persoalan alam yang menjadi latar belakang dan objek kerja Putik Bersih Indonesia, baik berupa sungai yang tercemar, ekosistem wisata yang terganggu, upaya pemulihan kecil melalui *ecoenzyme*, maupun keterbatasan struktural yang menghambat pemulihan tersebut, dapat dibaca sebagai manifestasi konkret dari kegagalan manusia menjaga *mīzān* yang menurut Nursi telah ditetapkan Tuhan sebagai prinsip dasar alam semesta, sekaligus

[38] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[39] Wawancara Dinnur Aiga, 10 Mei 2026.
[40] Nursi, *The Flashes*, 3:396-397.

sebagai bentuk ikhtiar meski dalam skala terbatas untuk mengembalikan keseimbangan tersebut.

2. Analisis *Ayat Kauniyah* dalam Program-Program Putik Bersih Indonesia

Sebagaimana dijelaskan pada Bab II, salah satu gagasan inti Nursi tentang *ayat kauniyah* adalah pembedaan antara cara pandang *mana-i ismi* (makna yang menunjuk pada dirinya sendiri) dan *mana-i harfi* (makna yang menunjuk pada sesuatu yang lain, yakni Sang Pencipta).[41] Menariknya, kerangka konseptual inilah yang secara mandiri diangkat oleh salah satu narasumber penelitian ini, Iqbal, pengurus internal Divisi *Upcycle* Putik Bersih Indonesia, untuk menjelaskan pengalamannya sendiri selama terlibat dalam komunitas ini.

Iqbal menuturkan bahwa keterlibatannya di Putik Bersih Indonesia pada mulanya murni bersifat *ismi*, dimana ia bergabung dengan harapan mendapatkan pertemanan, relasi, atau sekadar mencari keseruan sesaat. Namun, dalam perjalanan waktu, ia merasakan pergeseran cara pandang tersebut menjadi *harfi*, yakni memaknai keterlibatannya sebagai bentuk pengabdian dan penebaran manfaat kepada masyarakat dalam hal pelestarian lingkungan, yang ia pahami sebagai bagian dari ibadah.[42] Ia bahkan merumuskan sendiri gagasan bahwa Putik Bersih Indonesia sebagai wadah dapat dimaknai dalam dua kemungkinan: sebagai ruang yang sekadar menyediakan manfaat praktis (bersih-bersih, kumpul-kumpul, mencari keseruan), atau sebagai ruang yang memuat dimensi ibadah yang lebih dalam melalui kepedulian terhadap lingkungan.[43]

[41] Nursi, *The Flashes*, 3:156.
[42] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.
[43] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.

Perlu dicatat sebagai bagian dari refleksivitas peneliti bahwa istilah *ismi* dan harfi yang digunakan Iqbal kemungkinan telah diperkenalkan dalam diskusi informal antara peneliti dan narasumber sebelum sesi wawancara berlangsung, mengingat konteks pertanyaan yang diajukan turut merujuk pada percakapan sebelumnya ("tadi kakak bilang..."). Oleh karena itu, meski kerangka pemikiran dan pengalaman yang diceritakan oleh Iqbal tetap otentik berasal dari pengalamannya sendiri, penggunaan istilah teknis Nursi ini kemungkinan besar merupakan hasil dari pertemuan antara pengalaman personal narasumber dan kerangka konseptual yang telah diperkenalkan peneliti sebelumnya, bukan istilah yang murni muncul secara spontan tanpa pengantar.

Terlepas dari catatan metodologis di atas, substansi pengalaman yang diceritakan Iqbal tetap relevan untuk dianalisis melalui lensa *ayat kauniyah* Nursi, sebab pergeseran cara pandang yang ia alami sejalan dengan gagasan Nursi bahwa alam semesta dalam konteks ini, aktivitas menjaga alam semesta seperti pengelolaan sampah dapat dimaknai baik sebagai sesuatu yang "menunjuk pada dirinya sendiri" (sekadar aktivitas fisik/sosial) maupun sebagai sesuatu yang "menunjuk pada makna yang lebih besar".[44] Iqbal sendiri menegaskan bahwa proses ini bukan sesuatu yang terjadi secara instan, melainkan berkembang bertahap seiring dengan pengalaman dan keterlibatannya yang terus-menerus dalam komunitas[45] sebuah proses yang lebih tepat dibaca sebagai kecenderungan pergeseran ketimbang status akhir yang tuntas dan final.

[44] Nursi, *The Flashes*, 3:156.
[45] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.

3. Dimensi *Amanah* dalam Program-Program Putik Bersih Indonesia

Sebagaimana diuraikan pada Bab II, konsep amanah dalam pemikiran Nursi berpijak pada gagasan bahwa "aku" (*ana*) yang dititipkan Tuhan kepada manusia merupakan kunci sekaligus beban tanggung jawab, sebuah potensi yang dapat tumbuh menjadi kebaikan besar (pohon Tuba) maupun kerusakan (pohon Zaqqum), tergantung bagaimana manusia mengelola kesadarannya.[46] Kerangka ini relevan untuk membaca dua pengalaman personal yang cukup menonjol dari narasumber penelitian ini, yaitu Istiqomah Nuzula dan Iqbal, yang masing-masing menggambarkan bagaimana keterlibatan mereka di Putik Bersih Indonesia membawa pada kesadaran akan tanggung jawab yang lebih besar dari sekadar aktivitas lingkungan semata.

Istiqomah menceritakan bahwa pendirian dan pengelolaan Putik Bersih Indonesia tidak dapat dilepaskan dari fase hidupnya yang penuh gejolak, dimana ia kehilangan sosok ayah, perpisahan, dan runtuhnya bisnis pribadi dalam kurun waktu yang berdekatan. Dalam kondisi yang ia sebut sebagai titik "minus" tersebut, ia mengaku menyadari bahwa dirinya sepenuhnya "milik" Tuhan dan hanya bisa bersandar kepada-Nya, sebuah kesadaran yang ia sebut sebagai *spiritual awakening*.[47] Dari titik itulah, ia menemukan *purpose* hidupnya melalui Putik Bersih Indonesia, yang mempertemukan berbagai minatnya seperti kerajinan tangan, fotografi, bercerita, berkebun dalam satu wadah yang bermakna. Pengalaman ini sejalan dengan penjelasan Nursi bahwa "aku" pada diri manusia

[46] Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, 1:557.
[47] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.

baru dapat menyingkap makna alam semesta ketika hakikat dan tujuan penciptaannya dipahami secara benar.[48] Dalam kasus Istiqomah, penemuan makna tersebut justru berawal dari titik keterpurukan, bukan dari kondisi berkecukupan.

Lebih jauh, Istiqomah menegaskan bahwa ia terus-menerus mempertanyakan motivasi di balik keterlibatannya: apakah ia menjalankan Putik Bersih Indonesia semata karena dorongan ego pribadi, ataukah karena adanya *greater purpose* yang lebih besar dari dirinya sendiri.[49] Pertanyaan reflektif semacam ini menggambarkan kesadaran akan "aku" sebagai sesuatu yang tidak memiliki makna pada dirinya sendiri, melainkan berfungsi sebagai cermin (*mirror*) yang menunjukkan sesuatu yang lebih besar sebagaimana dijelaskan Nursi bahwa "aku" bersifat indikatif, tidak bermakna pada dirinya sendiri, tetapi menunjukkan makna dari yang lain.[50]

Pada narasumber lain, Iqbal, dimensi amanah tergambar melalui pengalaman yang berbeda, yakni munculnya beban tanggung jawab sebagai konsekuensi dari reputasi yang terbentuk tanpa direncanakan. Ia menuturkan bahwa keterlibatannya di Putik Bersih Indonesia membuatnya "ter-*branding*" di lingkungan sosialnya sebagai sosok yang peduli lingkungan dan piawai mengolah sampah, sebuah citra yang menurutnya terkadang berlebihan dari kapasitas dirinya yang sebenarnya. Namun demikian, Iqbal mengaku bahwa perasaan senang, syukur, dan tanggung jawab justru bercampur menjadi satu, dan ia meyakini bahwa beban tersebut memang harus ada sebagai bagian dari proses pembelajaran yang ia

[48] Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, 1:558.
[49] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[50] Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, 1:559.

jalani.[51] Konsekuensi nyata dari *amanah* ini bahkan berimplikasi praktis, dimana rumahnya menjadi tujuan pengiriman sampah non-organik dari berbagai pihak, meskipun ia bukan pengelola bank sampah resmi, sehingga ia merasa perlu "berbuat lebih" meski menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya.[52]

Pengalaman Iqbal ini dapat dibaca sejalan dengan penjelasan Nursi mengenai tiga tugas manusia sebagai pemegang *amanah*, khususnya tugas untuk menjadi "daftar" (*list*) yang mempertautkan dan mengelola berbagai manfaat yang tersebar di sekitarnya.[53] Sampah-sampah kiriman yang diterima Iqbal, dalam kerangka ini, dapat dipahami sebagai representasi kecil dari *amanah* pengelolaan yang mengalir kepadanya secara tidak terduga, sebagai konsekuensi dari kesediaannya menerima peran tersebut sejak awal keterlibatannya di Putik Bersih Indonesia.

Dari kedua narasi ini, tampak bahwa *amanah* dalam konteks Putik Bersih Indonesia tidak selalu hadir dalam bentuk kesadaran teologis yang eksplisit dan literal, melainkan lebih sering muncul dalam bentuk pengalaman eksistensial personal, baik berupa pencarian makna hidup di tengah keterpurukan (Istiqomah), maupun beban tanggung jawab yang muncul dari reputasi sosial yang terbentuk tanpa direncanakan (Iqbal). Kedua bentuk pengalaman ini, meski berbeda, sama-sama menggambarkan proses penyadaran akan adanya tanggung jawab yang melampaui kepentingan pribadi semata, sejalan dengan inti gagasan amanah dalam pemikiran Nursi.

---

[51] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.
[52] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.
[53] Nursi, *The Flashes*, 3:451.

4. Dimensi *Tafakkur* dalam Program-Program Putik Bersih Indonesia

Sebagaimana dijelaskan pada Bab II, tafakkur dalam pemikiran Nursi bukan sekadar aktivitas berpikir biasa, melainkan pergeseran cara pandang yang menentukan apakah suatu aktivitas bermakna sebatas dirinya sendiri atau menjadi sarana pengenalan terhadap kebenaran yang lebih besar.[54] Dari ketiga narasumber penelitian ini, tema pergeseran cara pandang tersebut muncul secara konsisten, meski dengan konteks dan kedalaman yang berbeda-beda.

Istiqomah Nuzula menggambarkan pergeseran cara pandangnya terhadap isu lingkungan secara eksplisit. Ia mengaku bahwa pada mulanya, kepeduliannya terhadap lingkungan berhenti pada tataran personal dan sederhana seperti "yang penting aku tidak buang sampah sembarangan" dan aktivitas berkebun yang ia jalani sebatas kegemaran pribadi. Namun, seiring semakin banyaknya persinggungan dengan masyarakat, kunjungan ke berbagai daerah yang belum pernah ia datangi, serta interaksi dengan akademisi dan praktisi lingkungan, cara pandangnya berubah drastis: ia mengaku menjadi semakin sedih, namun juga semakin menyadari betapa parahnya kondisi lingkungan sesungguhnya. [55] Pergeseran ini sejalan dengan penjelasan Nursi bahwa cara pandang seseorang dapat mengubah makna suatu aktivitas dari sekadar tindakan yang menunjuk pada dirinya sendiri, menjadi aktivitas yang menyingkap pemahaman lebih dalam tentang realitas di sekitarnya.[56]

[54] Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, 1:757.
[55] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[56] Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, 1:757.

Pergeseran serupa juga tergambar pada diri Iqbal, yang secara eksplisit mengaku bahwa proses demi proses yang ia jalani di Putik Bersih Indonesia turut mengubah cara pandangnya terhadap sampah, meski ia menyebutnya sebagai perubahan yang terjadi bertahap dan tidak instan, dipengaruhi oleh "apa yang dilihat" dan "apa yang dialami" secara langsung.[57] Pergeseran cara pandang inilah yang kemudian ia rumuskan sendiri sebagai transisi dari *ismi* menuju *harfi*, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dalam kerangka Nursi, proses semacam ini menegaskan bahwa *tafakkur* bukanlah peristiwa sesaat, melainkan proses reflektif yang berkembang seiring dengan pengalaman dan keterlibatan yang berkelanjutan.[58]

Dinnur, pengurus Divisi *Public Relation* Putik Bersih Indonesia, turut menggambarkan pengalaman serupa meski dengan konteks yang lebih spesifik. Ia menceritakan bahwa kunjungan langsung ke TPA Banjarbakula membuat cara pandangnya terhadap isu sampah menjadi "makin kebuka" dari yang semula memahami persoalan sampah sebagai isu di hilir (TPA), menjadi kesadaran bahwa akar persoalan sesungguhnya terletak di hulu, yakni kebiasaan rumah tangga yang belum memilah dan mengolah sampah sejak dari sumbernya.[59] Pengalaman observasional langsung semacam ini sejalan dengan metode *tafakkur* Nursi yang menekankan pentingnya "membaca" fenomena secara langsung untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh, alih-alih berhenti pada asumsi permukaan semata.

---

[57] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.

[58] Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, 1:493-494.

[59] Wawancara Dinnur Aiga, 10 Mei 2026.

Dari ketiga narasi tersebut, tampak pola yang konsisten: *tafakkur* dalam konteks Putik Bersih Indonesia tidak muncul sebagai perenungan filosofis-abstrak semata, melainkan lahir dari pengalaman langsung di lapangan baik melalui interaksi dengan masyarakat dan pakar (Istiqomah), proses keterlibatan berkelanjutan dalam komunitas (Iqbal), maupun observasi langsung terhadap fasilitas pengelolaan sampah (Dinnur). Ketiganya menunjukkan bahwa cara pandang terhadap isu lingkungan bersifat dinamis dan terus berkembang, bukan sesuatu yang sekali jadi, sebuah karakteristik yang sejalan dengan pemahaman Nursi tentang *tafakkur* sebagai proses reflektif yang berkelanjutan, bukan pencapaian yang final dan tuntas.

5. Dimensi *Ta'awun* dalam Program-Program Putik Bersih Indonesia

Sebagaimana diuraikan pada Bab II, Nursi memandang tolong-menolong (*ta'awun*) sebagai hukum universal yang berlaku di seluruh tingkatan ciptaan, sekaligus mengkritik pandangan yang menganggap "hidup adalah konflik" sebagai hukum dasar kehidupan.[60] Dari ketiga narasumber penelitian ini, prinsip *ta'awun* tergambar paling kaya dan konsisten dibandingkan konsep-konsep lain, baik dalam bentuk relasi sesama anggota internal maupun dalam orientasi Putik Bersih Indonesia terhadap masyarakat luas.

Pengalaman Iqbal memberikan gambaran paling konkret mengenai *ta'awun* dalam relasi internal Putik Bersih Indonesia. Ia menceritakan momen kegagalannya saat pertama kali diminta memaparkan visi-misi pribadi dalam forum internal,

[60] Nursi, *The Flashes:* vol. 3, 163; Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, vol. 1, 692.

dimana sebuah momen yang menurutnya sangat memalukan, hingga membuatnya menangis dan mengadu kepada Istiqomah. Alih-alih dibiarkan atau dihakimi, ia justru mendapatkan bimbingan dari Sari yang menuntunnya menjawab pertanyaan, serta penghiburan dari Istiqomah yang menegaskan bahwa mereka akan "sama-sama" menjalani prosesnya.[61] Relasi tolong-menolong ini pada akhirnya membuahkan hasil yang resiprokal dimana Iqbal yang pada mulanya merasa sebagai anggota paling tidak berarah, justru berkembang menjadi salah satu anggota internal yang berpengaruh dalam perjalanan Putik Bersih Indonesia, sebagaimana ia rumuskan sendiri melalui ungkapan "Putik Bersih beruntung mendapat Iqbal, dan Iqbal pun beruntung mendapat Putik Bersih".[62] Pola relasi semacam ini sejalan dengan penjelasan Nursi bahwa mekanisme tolong-menolong yang saling menguatkan menjadi bukti keteraturan yang lebih besar, sebagaimana ia contohkan melalui gambaran unsur-unsur alam yang saling membantu satu sama lain untuk keberlangsungan bersama.[63]

Pada level yang lebih reflektif, Istiqomah menggambarkan pergeseran caranya memandang gerakan-gerakan lingkungan lain yang menurutnya digerakkan oleh kemarahan dan ego, khususnya gerakan yang menurutnya dimotori oleh kelompok laki-laki yang cenderung menempuh cara konfrontatif. Ia menegaskan bahwa meski mendukung eksistensi gerakan semacam itu, pendekatan Putik Bersih Indonesia yang ia jalankan berbeda karena lebih mengutamakan *compassion* (rasa welas asih) dibandingkan amarah.[64] Pernyataan ini secara

[61] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.
[62] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.
[63] Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, 1:692.
[64] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.

langsung mencerminkan peringatan Nursi bahwa manusia yang kehilangan tujuan bersama akan cenderung terjebak dalam penguatan ego yang justru menghalangi kemampuannya untuk mencintai dan bekerja sama dengan orang lain.[65] Dengan kata lain, Istiqomah secara implisit menunjukkan kesadaran akan bahaya ego yang disebutkan Nursi tersebut, dan secara sadar memilih pendekatan yang berorientasi pada penguatan relasi kolektif ketimbang konfrontasi yang berpotensi memecah tujuan bersama gerakan lingkungan secara keseluruhan.

Sementara itu, Dinnur menggambarkan bentuk *ta'awun* yang berbeda karakternya, yakni *ta'awun* berbasis keteladanan personal (*leading by example*). Ia menuturkan prinsip yang ia dan rekan-rekannya pegang, bahwa "yang penting diri kita sudah berkontribusi dan memberi contoh, jadi semoga yang lain nanti bisa ikut juga".[66] Berbeda dari pola *ta'awun* yang sifatnya resiprokal-langsung sebagaimana dialami Iqbal, bentuk *ta'awun* yang digambarkan Dinnur ini lebih bersifat sepihak dan berorientasi jangka panjang, yakni harapan bahwa tindakan baik yang dilakukan akan menular kepada orang lain di kemudian hari, meski tanpa jaminan resiprositas langsung. Variasi ini menunjukkan bahwa prinsip tolong-menolong dalam konteks Putik Bersih Indonesia tidak berwujud tunggal, melainkan hadir dalam beberapa bentuk sesuai dengan posisi dan pengalaman masing-masing individu di dalam komunitas.

Dari ketiga narasi ini, dapat disimpulkan bahwa *ta'awun* menjadi salah satu prinsip yang paling nyata terwujud dalam dinamika internal maupun orientasi

[65] Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, 1:741.
[66] Wawancara Dinnur Aiga, 10 Mei 2026.

eksternal Putik Bersih Indonesia baik dalam bentuk saling membantu antaranggota (Iqbal), kesadaran reflektif untuk memilih pendekatan berbasis kasih sayang ketimbang ego dan amarah (Istiqomah), maupun keteladanan personal yang berharap menular kepada masyarakat luas (Dinnur). Ketiga bentuk ini, meski berbeda wujudnya, sama-sama menegaskan bahwa keberlangsungan Putik Bersih Indonesia sebagai komunitas tidak dapat dilepaskan dari prinsip tolong-menolong yang menjadi salah satu pilar ekoteologi sosial Nursi.

6. Dimensi Frugalitas (*Iqtiṣād*) dalam Program-Program Putik Bersih Indonesia

Sebagaimana dijelaskan pada Bab II, Nursi memandang frugalitas atau kesederhanaan (*iqtiṣād*) sebagai etika hidup yang mendatangkan keberkahan dan kecukupan, sekaligus sebagai bentuk kepercayaan terhadap jaminan rezeki dari Tuhan, berbeda dengan sikap boros yang menurutnya berpotensi menjerumuskan seseorang pada kehinaan dan ketergantungan.[67] Prinsip ini tergambar dalam beberapa aspek pengalaman narasumber penelitian, baik pada level kelembagaan Putik Bersih Indonesia maupun pada level praktik individu para anggotanya.

Pada level kelembagaan, Istiqomah menceritakan bahwa Putik Bersih Indonesia sejak awal berdiri hingga penyelenggaraan *batch* pertama dan kedua program internalnya sepenuhnya mengandalkan dana swadaya pribadi ketiga pendiri, tanpa mengandalkan sponsor atau dana hibah dari pihak luar.[68] Sikap ini berlanjut pada prinsip yang ia pegang teguh dalam berhadapan dengan tawaran

[67] Nursi, *The Flashes*, 3:192-193.
[68] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.

kerja sama dari sektor swasta: ia menegaskan lebih memilih untuk "berusaha sendiri" ketimbang menerima dana yang mengharuskan Putik Bersih Indonesia mengikuti agenda pemberi dana, sebab hal tersebut menurutnya berisiko membuat Putik Bersih Indonesia kehilangan independensinya ("kayak disetir gitu kami").[69] Sikap menjaga kesederhanaan dan independensi finansial semacam ini sejalan dengan keyakinan Nursi bahwa kemandirian yang lahir dari sikap tidak berlebihan justru menghasilkan kekuatan dan harga diri yang lebih besar, sebagaimana ia contohkan melalui pengalaman pribadinya menolak tawaran materi dari para pemimpin suku yang kaya namun tidak hemat, sembari menegaskan bahwa kesederhanaan justru menjadikannya "lebih kaya" daripada mereka.[70]

Pada level praktik individu, Iqbal memberikan gambaran konkret mengenai frugalitas melalui skala produksi rumah tangga yang ia jalani dalam mengolah sampah kiriman menjadi berbagai produk daur ulang. Ia menjelaskan bahwa seluruh proses pengolahan tersebut yang terdiri dari lampion, pot tanaman, ecobrick, hingga tas dan dompet anyaman dikerjakan tanpa mesin produksi khusus, murni mengandalkan kreativitas tangan bersama anggota keluarganya sendiri.[71] Pola produksi yang sederhana dan bertumpu pada sumber daya yang telah tersedia ini mencerminkan semangat *iqtiṣād* Nursi, yakni memaksimalkan manfaat dari sesuatu yang telah dimiliki tanpa terjebak pada kebutuhan berlebihan akan sarana produksi yang lebih besar atau mahal.

[69] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[70] Nursi, *The Flashes*, 3:192-193.
[71] Wawancara Muhammad Iqbal Azhar, 7-9 Mei 2026.

Dimensi frugalitas turut tergambar dari keterangan Dinnur mengenai pola kolaborasi Putik Bersih Indonesia dengan pihak eksternal yang sejalan dengan nilai-nilai komunitas, salah satunya dengan Ecoenzyme Nusantara, yang secara sukarela membantu menyediakan cairan *ecoenzyme* sebagai bagian dari kegiatan *Eco Trip* tanpa skema komersial.[72] Pola kolaborasi non-komersial semacam ini menunjukkan bahwa prinsip kesederhanaan dan efisiensi sumber daya tidak hanya diterapkan Putik Bersih Indonesia secara internal, tetapi juga menjadi pertimbangan dalam memilih mitra kolaborasi yang sejalan dengan semangat tersebut.

Dari ketiga narasi ini, tampak bahwa frugalitas dalam konteks Putik Bersih Indonesia terwujud dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan: kemandirian finansial dan penolakan terhadap ketergantungan pada pihak luar yang berpotensi mengorbankan independensi (Istiqomah), efisiensi produksi berbasis sumber daya yang telah tersedia tanpa investasi berlebihan (Iqbal), serta pemilihan pola kolaborasi yang non-komersial dan sejalan dengan nilai keberlanjutan (Dinnur). Ketiga bentuk praktik ini secara konsisten mencerminkan semangat *iqtiṣād* yang dalam pemikiran Nursi menjadi salah satu pilar penting etika hidup bersama, sekaligus menjadi salah satu ciri khas yang membedakan orientasi Putik Bersih Indonesia dari logika materialistik yang telah dikritik pada sub-bab sebelumnya.

7. Analisis Kritis Gerakan Komunitas Putik Bersih Indonesia dalam Perspektif Said Nursi

Sebagaimana dijelaskan pada Bab II, Nursi secara tajam mengkritik fondasi filsafat sosial modern yang menjadikan "kekuatan" sebagai titik tumpu,

[72] Wawancara Dinnur Aiga, 10 Mei 2026.

"keuntungan" sebagai tujuan, dan "konflik" sebagai prinsip hidup, yang menurutnya berlawanan dengan hikmah Al-Qur'an yang menjunjung "kebenaran", "keutamaan", dan "tolong-menolong" sebagai landasan kehidupan bersama.[73] Dibandingkan konsep-konsep lain, kritik terhadap orientasi materialistik ini paling banyak tergambar dalam narasi Istiqomah Nuzula, khususnya melalui pengalamannya berhadapan dengan sektor korporat dan birokrasi pemerintahan.

Istiqomah secara terbuka mengkritik praktik yang ia sebut sebagai *greenwashing*, yakni ketika perusahaan-perusahaan swasta memanfaatkan isu lingkungan sekadar sebagai strategi pencitraan (*branding*), tanpa komitmen substansial terhadap pelestarian lingkungan itu sendiri. Ia mencontohkan bagaimana sejumlah perusahaan yang memiliki dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan membawa label "*Eco Hotel*" justru menginginkan kegiatan seremonial semata pada peringatan Hari Lingkungan Hidup, sembari mengharapkan keterlibatan Putik Bersih Indonesia tanpa memberikan kompensasi yang layak.[74] Sikap Istiqomah yang menegaskan "mereka yang butuh kita" dan keberaniannya untuk menaikkan posisi tawar (*bargaining power*) Putik Bersih Indonesia dalam relasi tersebut menunjukkan sikap kritis terhadap logika untung-rugi yang menjadi ciri khas orientasi materialistik ini, sebuah sikap yang sejalan dengan kritik Nursi terhadap fondasi filsafat yang berorientasi pada "kekuatan" dan "keuntungan" semata, alih-alih pada kebenaran dan ketulusan tujuan.[75]

[73] Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, 1:146.
[74] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[75] Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, 1:146.

Kritik Istiqomah juga menyasar aspek kebijakan pemerintah, khususnya ketika ia berhadapan langsung dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam forum darurat pasca-penutupan TPA Basirih. Ia secara terang-terangan menyampaikan kritik terhadap ekspektasi pemerintah yang menuntut perubahan perilaku masyarakat dalam kurun waktu singkat (sebulan), sementara menurutnya perubahan kebiasaan yang sudah mendarah daging memerlukan waktu yang jauh lebih panjang minimal satu tahun.[76] Sikap kritis dan konfrontatif Istiqomah dalam forum resmi tersebut menegaskan posisinya bahwa Putik Bersih Indonesia hadir bukan untuk sekadar formalitas seremonial ("*kami hadir kada gasan entertain*"), melainkan untuk mengkritik dan mengawal kebijakan secara *substantive*, sebuah orientasi yang sejalan dengan kritik Nursi terhadap masyarakat yang cenderung mengutamakan kepentingan pragmatis-instan ketimbang perbaikan yang berlandaskan kebenaran dan keberlanjutan jangka panjang.

Lebih jauh, Istiqomah juga menyinggung fenomena masyarakat yang menurutnya semakin kapitalis dalam relasinya dengan lingkungan, di mana warga merasa cukup dengan membayar retribusi sampah bulanan tanpa mempertimbangkan bagaimana sampah tersebut sesungguhnya dikelola. [77] Pandangan ini secara implisit mencerminkan kritik Nursi terhadap masyarakat modern yang mengutamakan "kepentingan pribadi" dan transaksi finansial semata sebagai penyelesaian tanggung jawab sosial, tanpa memperhitungkan dimensi etis dan spiritual yang lebih substantif dari tanggung jawab tersebut.[78]

---

[76] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[77] Wawancara Istiqomah Nuzula, 3 Mei 2026.
[78] Nursi, *The Words: On the Nature and Purposes of Man, Life, and All Things*, 1:146.

Sementara itu, narasumber Iqbal dan Dinnur tidak menyinggung secara eksplisit pengalaman berhadapan dengan pihak korporat atau birokrasi pemerintahan, sehingga data untuk sub-bab ini secara dominan bersumber dari pengalaman Istiqomah sebagai pendiri yang paling banyak berinteraksi langsung dengan pihak-pihak eksternal tersebut. Meski demikian, kekayaan pengalaman Istiqomah dalam hal ini cukup untuk menggambarkan bagaimana Putik Bersih Indonesia, sebagai representasi gerakan akar rumput (*grassroots movement*), secara konsisten menampilkan sikap kritis terhadap logika materialistik yang menurut Nursi menjadi salah satu akar dari krisis moral dan sosial masyarakat modern.